

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari seorang guru. Al-Ghazali (2007: 112) menjelaskan makna guru merupakan sosok orang tua sejati yang bertanggung jawab atas keberhasilan anak di dunia dan di akhirat, Memberikan ilmu, tetapi selalu mendidik, memberikan bimbingan dan arahan.

Guru selalu memberikan bimbingan dan arahan. Tugas yang dijalankan tidak mudah dan tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Daradjat, dkk dalam (Djamarah 1992: 41) menjelaskan bahwa menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi persyaratan seperti di bawah ini :

- 1) Takwa kepada Allah swt

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik siswa agar bertakwa kepada Allah, jika guru sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Guru adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada siswanya, sejauh itu lah guru diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat menerima informasi baru. Informasi yang diberikan akan memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi yang melamar untuk menjadi guru. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Badan yang sehat akan memberikan pengaruh yang baik dalam melakukan kegiatan, maka seorang guru seyogyanya menjaga kesehatannya agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

4) Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi tauladan bagi siswanya dan memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru. Bersikap adil terhadap semua siswa, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, serta bekerjasama dengan guru-guru lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan bertanggung jawab. Tanggung jawab atas keberhasilan di dunia maupun di akhirat melalui pendidikan

formal maupun non formal. Seorang guru harus betakwa kepada Allah swt, Berilmu, Sehat Jasmani, dan Berkelakuan Baik.

2. Peranan Guru

Peran guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran seorang guru, karena mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dan harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Guru sebagai profesi yang bermartabat semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Sekolah membutuhkan peran seorang guru. Mulyana (2007: 37) menjelaskan makna guru sebagai berikut :

Peran guru dalam pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (motivator). Model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Peran guru sebagai pendidik. Guru harus memiliki tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah serta mampu mengambil keputusan secara tepat terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Mampu bertindak sesuai dengan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kondisi yang

berbeda dengan siswa yang lain tentunya akan membuat guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan akan berusaha untuk menemukan solusi yang tepat.

Peran guru sebagai pengajar. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi telah mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuatnya menjadi jelas bagi siswa, sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima informasi.

Peran guru sebagai pembimbing. Kepribadian setiap siswa beragam dari bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Manusia adalah makhluk yang sedang berkembang dan perkembangan siswa itu tidaklah sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Peran guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, serta membimbing siswa supaya dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Peran guru sebagai pelatih. Proses pembelajaran memerlukan keterampilan, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatih artinya guru dituntut mampu melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Potensi yang dimiliki siswa berbeda beda, sehingga guru harus dapat memaksimalkan dengan melatihnya agar siswa dapat mengembangkan potensinya.

Peran guru sebagai penasehat, sebagai salah satu orang yang dekat dengan siswa guru harus dapat menjadi penasehat secara mendalam yang memahami kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Guru sebagai penasehat diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan pendekatan terhadap siswa sesuai dengan kepribadiannya. Siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka guru harus dapat masuk ke dalam kehidupan siswa secara mendalam.

Peran guru sebagai model dan teladan, sebagai teladan tentu saja apa yang dilakukan guru menjadi sorotan bagi siswa serta orang di sekitar lingkungannya. Guru diharapkan dapat menunjukkan teladan yang baik dan menjadi model bagi siswanya. Guru sebagai model harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya, agar siswa memberikan timbal balik dengan perilaku yang baik.

Peran guru sebagai pribadi, sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, maka guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Disiplin guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten terutama dalam pembelajaran yang dimulai dari diri sendiri dalam berbagai tindakan dan perilaku. Perilaku guru yang mudah marah akan membuat siswa merasa takut sehingga dapat menimbulkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran.

Peran guru sebagai pendorong kreativitas, kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru senantiasa berusaha untuk

menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa dan guru dituntut untuk menunjukkan kreativitasnya. Kreativitas yang dikembangkan oleh guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar.

Peran guru sebagai pemindah kemah, yaitu memberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan dan mengajarkan kebenaran bahwa perjalanan lebih penting dari pada tujuan, dan proses lebih berarti dari pada hasil akhir. Hasil akhir dapat diwujudkan dengan membantu siswa meninggalkan hal lama yang tidak bermanfaat dan memberikan dampak buruk bagi perkembangan siswa. Siswa dan guru bekerja sama untuk berusaha menemukan hal baru yang dapat memberikan dampak positif dan disesuaikan dengan kebutuhan pada saat ini.

Peran guru sebagai pembawa cerita. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan yang akan datang, dengan menggunakan suaranya sebagai alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan. Cerita hidup yang akan disampaikan oleh guru diharapkan mampu membawa siswa mengikuti jalannya cerita dan memiliki pandangan serta menemukan gagasan yang sesuai dengan permasalahan yang akan dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya peranan guru di sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui peran seorang guru. Peran guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar tentu bukan tugas yang mudah yaitu dengan memberikan bimbingan ketika siswa

membutuhkan arahan, memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa, berusaha memahami karakter siswa yang berbeda-beda dan mengerahkan segala kemampuannya dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang menekankan pada pemahaman *skill* dan karakter. Mulyasa (2014: 6) Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Pengembangan kurikulum dan berbasis kompetensi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Nasution (2006: 5) yang menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan. Kurikulum dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum menekankan pada pendidikan karakter sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan

pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional.

1. Peran Guru dalam Kurikulum 2013

Guru memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran seorang guru karena mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dan harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Peran Guru dapat dilihat dari peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

Peran guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Fasilitas yang diberikan oleh guru tersebut yaitu media pembelajaran, metode dan penguasaan materi agar siswa dapat dengan mudah menerima informasi mengenai materi belajar yang tidak dipahami oleh siswa dan didapat pada guru.

Peran guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah

komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan ciptakan persaingan atau kerjasama antar siswa dan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya peranan guru di sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Peran guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar tentu bukan tugas yang mudah yaitu peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru dalam memfasilitasi siswanya yaitu dengan menyediakan sumber dan media pembelajaran. Peran guru sebagai motivator yaitu dengan memotivasi siswa nya dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa. Rusman (2014: 254) model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang mencakup beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Guru berusaha memaksimalkan kemampuannya, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bermakna. Prastowo (2014: 55) Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal dengan melibatkan pengetahuan dan berdasarkan kehidupan nyata yang. Guru melakukan

perencanaan agar memberikan pengalaman langsung, dan pembelajaran akan lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memuat beberapa mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu. Pelaksanaannya diharapkan memperoleh hasil belajar yang optimal dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa mampu memberikan pengalaman langsung, sehingga memudahkan siswa dalam menerima informasi.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik. Rusman (2014: 258) mengemukakan beberapa karakteristik pembelajaran tematik, antara lain:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa sesuai dengan pendekatan belajar terbaru yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Siswa lebih dominan dalam pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Memfasilitasi agar memberikan kemudahan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dalam hal memberikan pengalaman langsung. Siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Hal tersebut dilakukan

agar lebih memudahkan siswa dalam menerima sebuah informasi ketika kegiatan belajar berlangsung.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pemisahan antar mata pelajaran dalam pembelajaran tematik tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Hal-hal yang dekat dengan siswa akan memudahkan siswa dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel, dalam pelaksanaannya guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Siswa lebih mudah menerima informasi.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Bentuk apresiasi dalam kegiatan belajar dengan lebih memusatkan siswa dari pada guru yang terkesan lebih monoton. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai

dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal tersebut agar hasil pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

7. Menggunakan prinsip bermain dan belajar

Pembelajaran tematik menerapkan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran yang telah dilakukan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam aktivitas belajar. Kegiatan belajar yang menyenangkan akan membantu siswa dalam menyerap informasi karena pembelajarannya yang tidak terlalu monoton.

3. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan,

4. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik, diperlukan beberapa tahap. Abdul (2014: 40) menyebutkan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran tematik merupakan tahap yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran tematik. Trianto (2011: 168-169). Tahap perencanaan meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar, menentukan tema, menetapkan jaringan tema,

penyusunan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, terdapat 3 kegiatan.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pembuka yang harus dilakukan guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Fungsinya yaitu memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menekankan pada proses pembentukan. Rusman (2015: 164) menyampaikan bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar dapat diperoleh siswa dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan inti dalam pembelajaran tematik bersifat situasional yaitu perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran tematik diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Abdul (2014: 130). Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar siswa mengalami, mengerjakan, memahami, atau disebut dengan belajar melalui proses. Kegiatan inti, guru harus mengajak siswa untuk mengeksplorasi, mengelaborasi dan melakukan konfirmasi terhadap proses belajar siswa.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran. hal tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya. Mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Abdul (2014: 130-131) Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

c. Tahap Penilaian

Tahap penilaian untuk memperoleh berbagai informasi. Depdiknas (2006) mengemukakan penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh

siswa melalui pembelajaran. Trianto (2011: 253) mengemukakan bahwa penilaian dapat terjadi melalui pengumpulan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan pencapaian belajar siswa melalui bentuk tes ataupun nontes. Pembelajaran tematik, penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Tes tertulis ada dua bentuk soal, yaitu soal dengan pilihan jawaban (pilihan ganda, benar atau salah, ya atau tidak, menjodohkan) dan soal dengan menyuplai jawaban (isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, soal uraian). Instrumen penilaian non tes melalui bentuk penilaian pengamatan, penilaian portofolio, penilaian kinerja, penilaian afektif(sikap), dan penilaian produk.

D. Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Kebijakan penerapan pembelajaran tematik disesuaikan dengan karakteristik siswa SD kelas awal pada umumnya. Masa usia sekolah dianggap oleh suryobroto (1990: 110) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah secara relatif anak-anak mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini dapat diperinci menjadi dua fase yaitu masa kelas-kelas rendah dan masa kelas-kelas tinggi. Masa kelas rendah memiliki beberapa sifat khas anak-anak, yakni (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, (3) ada kecenderungan memuji diri sendiri, (4) suka membanding-bandingkan

dirinya dengan lain jika hal itu dirasa menguntungkan untuk meremehkan anak lain, (5) jika tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting, (6) pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau sebaliknya.

Perkembangan anak dalam belajar. Rusman (2015: 142) menyebutkan tahap perkembangan belajar anak SD (7-11 tahun) sebagai berikut:

- a. Anak mulai memandang sesuatu secara obyektif
- b. Anak mulai berpikir secara operasional
- c. Anak mampu mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda
- d. Anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan
- e. prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat
- f. Anak dapat memahami konsep panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan dan berat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka karakteristik siswa SD kelas rendah dalam mengikuti pembelajaran di sekolah antara lain aktif, mampu bekerja sama, belum mampu berpikir abstrak, mampu menyelesaikan permasalahan yang digambarkan secara langsung karena sulit untuk memahami permasalahan yang dijelaskan lewat kata-kata. Menyukai kegiatan yang menyenangkan, serta memahami hal-hal yang dapat ditemukan langsung di lingkungan sekitar atau yang pernah dialaminya. Pembelajaran tematik disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

E. Penelitian yang Relevan

Pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah dasar. Berikut beberapa penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tematik, baik di dalam maupun di luar negeri:

1. Yuni Narti, dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “*Thematic Learning Implementation in Elementary School Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang*”. *Journal International of Science and Research (IJSR)*. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa Strategi belajar yang konkret, memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan media dan materi pembelajaran tematik. Strategi manajemen pembelajaran tematik mengacu pada penjadwalan setiap fase, aktivitas pembukaan sekitar 5-10% dari periode kelas yang disediakan, inti aktivitas sekitar 80% dari waktu pelajaran yang telah disediakan, sedangkan penutupan dapat dilakukan sekitar 10-15%.
2. Alif Mudiono, dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*of Integrated Thematic Learning Model through Scientific Approaching with Discovery Learning Technique in Elementary School*”. *International Academic Journal of Social Sciences*. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa perlunya mengembangkan model pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan ilmiah dengan teknik discovery learning. Guru dalam mengembangkan model pembelajaran tematik terpadu melalui

saintifik berbasis Teknik discovery learning memiliki hubungan dengan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan permintaan kurikulum 2013, dengan mempertimbangkan minat atau kebutuhan siswa, sekolah lingkungan, media, dan kemampuan siswa. Selain itu, guru membangun interaksi dengan siswa yang dicapai menerapkan kolaborasi atau persetujuan satu sama lain, sehingga kegiatan pembelajaran bisa menjadi menarik dan terkesan dan membuat siswa bisa berpikir kritis dan kreatif. Pengembangan pembelajaran tematik terpadu berbasis keilmuan dengan teknik belajar penemuan yang dikembangkan oleh guru berdasarkan kurikulum 2013 sesuai dengan analisis kebutuhan. Pemahaman dari beberapa guru tentang perlu mengembangkan model pembelajaran tematik terpadu berbasis ilmiah dengan pembelajaran teknik penemuan diimplementasikan di sekolah dasar.

3. Muhammad Abduh, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Tematik dilihat dari Hasil Belajar Siswa”. Mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Wonosari 2 Semarang telah mencakup sebagian besar standar pelaksanaan yang ada dan memenuhi kriteria pelaksanaan yang baik. Hal ini tercermin dari proses pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan seluruh indicator yaitu *context, input, dan product*
4. Nurdyansah, dalam jurnalnya yang berjudul “Model *Social Reconstruction* sebagai Pendidikan Anti Korupsi pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare”. Mengatakan bahwa penerapan *Social Reconstruction* tidak bersifat individual melainkan personal untuk dapat

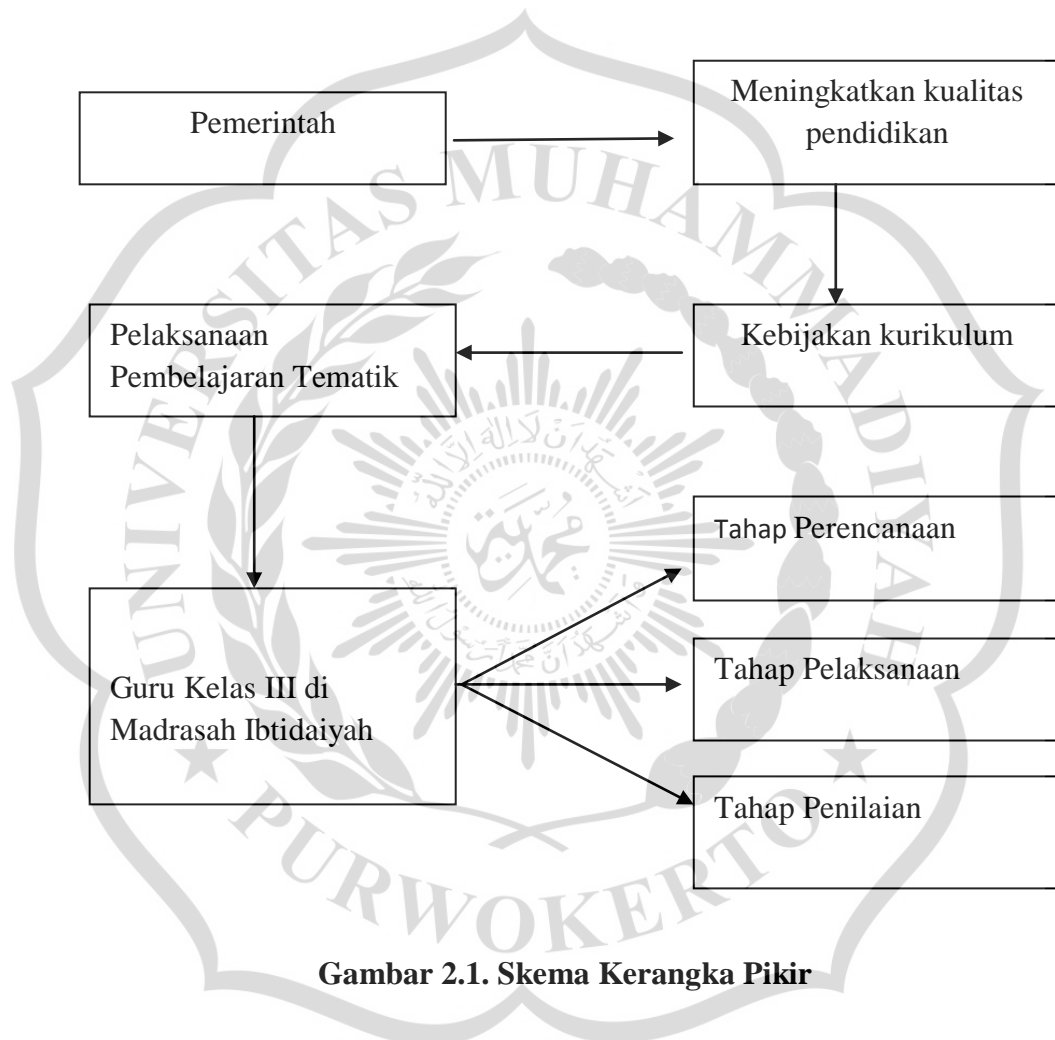
memaahami pembelajaran secara maksimal diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa 93,4% peserta didik dapat memahami pembelajaran anti-korupsi dengan model pembelajaran *social reconstruction* pada pelajaran tematik.

Penelitian yang relevan menjadikan penelitian ini memiliki arah dan tumpuan yang kuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang sama-sama meneliti mengenai pembelajaran tematik. Perbedaan penelitian yang terdahulu yaitu lebih berfokus pada implementasi pembelajaran tematik sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam peran seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik.

F. Alur Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu bahwa salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memberlakukan kebijakan kurikulum. Indonesia menerapkan 2 kurikulum yang berbeda yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, yang menerapkan pembelajaran dengan model pendekatan pembelajaran tematik. pelaksanaannya terdapat tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pembelajaran tematik dapat terlaksana dengan baik jika dalam setiap tahap telah dilaksanakan dengan baik, selain itu juga guru memegang peranan sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik agar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, Maka dari itu penting dilakukan penelitian untuk mencari tahu peran guru di sekolah dasar

dalam Pelaksanaan pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi guru maupun calon guru serta pihak terkait di sekolah lain dalam melakukan usaha pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir